

Kondisi Sosial Budaya Terkait Pendidikan Anak Pada Masyarakat Petani di Desa Suro Jawa Tengah

Gita Dias Riyana

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Oktaviani Adhi Suciptaningsih

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Korespondensi Penulis: gitadiasriyana@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the socio-cultural conditions of the farming community in relation to children's education and the socio-economic conditions of the farming community in the village of Suro, Central Java. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data collection tools used in this study were observation and interviews. The results of the study show that factors such as limited access to education, traditional belief in the local education system, and the lack of public awareness regarding the importance of formal education are challenges in improving the education of children in Suro Village. However, through joint efforts from the government, community and non-governmental organizations, such as increasing access to formal education, the role of parents in providing support and motivation, campaigns and outreach programs regarding the importance of formal education, can improve the education of children in Suro Village. It is hoped that these efforts can gain strong support from all parties to create a conducive educational environment for the children of Suro Village to prepare for their future. It is hoped that this article can provide an overview of the condition of children's education in farming communities in rural areas and become a reference for the development of sustainable education policies in Indonesia.

Keywords: *socio-cultural conditions, children's education, farming communities*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat petani kaitannya dengan pendidikan anak dan keadaan sosial ekonomi masyarakat petani di desa Suro Jawa Tengah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keterbatasan akses pendidikan, kepercayaan tradisional pada sistem pendidikan lokal, dan minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan formal menjadi tantangan dalam meningkatkan pendidikan anak-anak di Desa Suro. Namun, melalui upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat, seperti peningkatan akses pendidikan formal, peran orang tua dalam memberikan dukungan dan motivasi, kampanye dan program sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan formal, dapat meningkatkan pendidikan anak-anak di Desa Suro. Diharapkan upaya-upaya ini dapat memperoleh dukungan yang kuat dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi anak-anak Desa Suro untuk mempersiapkan masa depan mereka. Artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pendidikan anak pada masyarakat petani di daerah pedesaan dan menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: kondisi sosial budaya, Pendidikan anak, masyarakat petani

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Sejalan dengan hal ini, Makkawaru (2019) mengatakan bahwa Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan bangsa. Di Indonesia, pemerintah sudah menggalakkan program wajib belajar selama 12 tahun untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, Mandasari & Fauziah (2022) mengungkapkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya pendidikan dan tidak mampu memfasilitasi anak-anak mereka untuk mengakses pendidikan dengan baik. Terutama pada masyarakat petani di desa-desa terpencil, yang masih mengandalkan mata pencaharian dari hasil bercocok tanam dan peternakan (Musrah, 2016).

Salah satu contoh desa petani di Jawa Tengah adalah Desa Suro. Desa ini terletak di daerah pegunungan yang jauh dari pusat kota dan sulit dijangkau oleh transportasi umum. Mayoritas penduduk di Desa Suro adalah petani yang hidup dari bertani dan peternakan. Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Suro memiliki perbedaan dengan masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, kondisi sosial budaya masyarakat Desa Suro sangat mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Arief (2022) bahwa kondisi sosial budaya berpengaruh terhadap Pendidikan anak. Pendapat lain diungkapkan oleh Syamsidar (2015) yang mengatakan bahwa perubahan sosial budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat akan sangat berpengaruh dalam dunia Pendidikan.

Masyarakat petani di Desa Suro, tradisi dan budaya masih sangat kental. Mereka mempunyai pandangan yang berbeda terkait pendidikan anak-anak, terutama pada anak perempuan. Banyak orang tua di Desa Suro yang masih memandang bahwa pendidikan hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki, sedangkan anak perempuan lebih baik mengurus rumah tangga dan menikah muda. Kondisi sosial budaya yang masih memandang bahwa anak perempuan lebih baik menikah muda dan menjadi ibu rumah tangga memicu banyak orang tua untuk menikahkan anak perempuan mereka sejak usia dini. Akibatnya, banyak anak perempuan di Desa Suro yang terpaksa putus sekolah dan menikah muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Fuadi & Ripursari (2022) yang mengatakan bahwa tingginya angka putus sekolah pada anak perempuan juga memicu terjadinya pernikahan dini.

Kondisi ekonomi yang masih minim juga membuat banyak orang tua di Desa Suro sulit membiayai pendidikan anak-anak mereka. Hal ini mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat Desa Suro yang masih rendah. Alidrus (2023) mengatakan bahwa ketersediaan biaya untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi ekonomi orang tua. Menurut

data Badan Pusat Statistik (BPS), angka melek huruf di Jawa Tengah pada 2020 mencapai 94,05%, sedangkan di Desa Suro masih rendah di bawah rata-rata nasional.

Selain faktor-faktor di atas, peran guru juga sangat penting. Guru perlu memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai dalam mengajar agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak. Rahmawati (2021) mengatakan bahwa, Kemampuan guru dalam mengajar merupakan salah satu faktor yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan di sekolah karena guru merupakan salah seorang pelaksana pendidikan yang sangat diperlukan. Selain itu, guru perlu mampu memahami kondisi sosial budaya masyarakat petani di Desa Suro agar dapat beradaptasi dengan baik dan menghadirkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Suro terkait pentingnya pendidikan. Pemerintah dan organisasi sosial harus turut berperan aktif dalam mengkampanyekan pentingnya pendidikan dan memberikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat Desa Suro untuk mengakses pendidikan. Fahmi (2018) mengungkapkan bahwa Pemerintah dan lembaga sosial yang berperan aktif dalam menyosialisasikan pentingnya pendidikan dan mempermudah akses masyarakat serta meningkatkan anggaran untuk pendidikan dapat berdampak positif pada kemajuan sektor pendidikan. Selain itu, Cahyawati & Muqowin (2022) mengatakan bahwa pentingnya diadakan edukasi tentang pentingnya menghindari pernikahan dini dan memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk mengenyam Pendidikan.

Sebagai kesimpulan, kondisi sosial budaya masyarakat petani di Desa Suro mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka. Faktor seperti perbedaan pandangan terkait pendidikan, kondisi ekonomi, serta keterbatasan aksesibilitas fasilitas pendidikan menjadi kendala dalam meningkatkan pendidikan di desa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan kolaborasi dari semua pihak untuk meningkatkan pendidikan di Desa Suro. Dengan demikian, diharapkan anak-anak di Desa Suro dapat memiliki masa depan yang lebih baik dan masyarakat dapat menggapai kemajuan yang lebih baik pula.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami kejadian yang dialami. Subjek penelitian antara lain: persepsi, perilaku, tindakan, motivasi serta dipaparkan secara holistik dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada

konteks khusus yang alamiah. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Sudjana (2014) adalah penelitian yang dideskripsikan melalui suatu gejala, peristiwa, dan fenomena yang terjadi pada saat ini yakni memusatkan perhatian terhadap masalah terkini yang sesuai fakta selama dilaksanakannya penelitian.

Subjek dalam penelitian ini ialah masyarakat petani Desa Suro, Jawa tengah. Selanjutnya subjek tambahan ialah guru di SD Negeri 2 Suro. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan langsung dengan cara pengamatan lokasi penelitian di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah, yang selanjutnya diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan data yang benar dan observasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi di sekitar daerah penelitian sehingga penelitian lebih mudah dilakukan nantinya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sumber tambahan dengan mewawancarai masyarakat petani dan guru di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah dapat memberikan informasi yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat petani di Desa Suro, Jawa Tengah sangat mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka. Keterbatasan akses informasi dan teknologi, kesibukan dalam bekerja di ladang, dan kepercayaan tradisional yang kuat pada sistem pendidikan lokal menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan anak-anak di desa tersebut. Selain itu, keterbatasan ekonomi dan minimnya fasilitas pendidikan juga menjadi hambatan yang signifikan dalam memberikan akses pendidikan yang memadai bagi anak-anak di Desa Suro.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru di SD Negeri 2 Suro, beliau menuturkan sebagai seorang guru di SD Negeri Desa Suro, seringkali dihadapkan dengan masalah kurangnya minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah adanya pandangan bahwa bekerja di sawah lebih penting dan bermanfaat bagi keluarga. Pandangan ini biasanya berasal dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat di desa yang mayoritas bekerja di bidang pertanian. Banyak orang tua masih berpikir bahwa bekerja di sawah lebih penting daripada menyekolahkan anak-anak mereka, karena dianggap lebih dapat memberikan manfaat bagi keluarga dalam jangka pendek.

Kemudian beliau mengatakan sebagai guru, akan terus berusaha untuk memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Beliau memperlihatkan bahwa pendidikan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi anak-anak, seperti peningkatan kualitas hidup, kemampuan berpikir yang lebih kritis, dan

kemampuan untuk menciptakan peluang kerja yang lebih baik di masa depan. beliau juga memperlihatkan bahwa pendidikan dapat memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan, karena anak-anak yang berpendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembangunan desa.

Selanjutnya masih banyak orang tua di Desa Suro yang menganggap bahwa tugas utama seorang anak perempuan adalah mengurus rumah tangga dan menikah muda. Pandangan seperti ini sangat membatasi potensi anak perempuan dan tidak memberi kesempatan yang sama untuk meraih cita-cita mereka. Dalam era modern ini, anak perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mengembangkan karir yang sukses. Dengan memberikan kesempatan yang sama, anak perempuan dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk meraih impian mereka dan menjadi pribadi yang sukses di masa depan.

Pendidikan juga dapat membantu anak-anak meningkatkan keterampilan sosial mereka dan membuka peluang karir yang lebih baik di masa depan. Jadi, pendidikan adalah investasi yang sangat penting bagi masa depan setiap anak, tidak peduli apakah mereka laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Desa Suro untuk merubah pandangan mereka tentang peran anak perempuan dalam pendidikan dan memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk meraih pendidikan yang layak.

Berdasarkan pandangan-pandangan yang berbeda tersebut, terlihat jelas bahwa pendidikan masih menjadi isu yang sangat penting di Desa Suro, terutama bagi anak-anak perempuan. Untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju dan berdaya saing tinggi, masyarakat perlu memperhatikan pentingnya pendidikan untuk anak-anak, tanpa memandang gender. Masyarakat juga harus memahami bahwa pendidikan dapat membuka peluang dan memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk memilih jalan hidup mereka, tanpa harus dibatasi oleh perbedaan gender. Penting bagi orang tua, lembaga pendidikan, dan pemerintah setempat untuk bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan akses yang lebih mudah bagi anak-anak untuk meraih impian mereka, tanpa memandang gender dan status sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak di Desa Suro sebagian besar berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat petani di sana. Sebagaimana yang dikemukakan Abdullah (2018), minat belajar siswa di pedesaan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya dukungan dari orang tua dan keluarga dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk belajar. Selain

itu, faktor-faktor seperti kesibukan dalam bekerja di ladang dan keterbatasan ekonomi juga mempengaruhi minat belajar anak-anak di Desa Suro.

Berdasarkan wawancara kepada Pak Ratno dan informan lainnya, beliau mengatakan bahwa, “Pendidikan bagi anak itu sangat penting apalagi di zaman yang penuh dengan teknologi. Harapan kami untuk menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi itu ada, tapi karena penghasilan saya yang pas-pasan itu membuat saya menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi itu sebagai mimpi. Karena biaya sekolah yang cukup mahal”.

Biaya pendidikan yang begitu mahal membuat masyarakat mempunyai perspektif lain terhadap pendidikan, karena mempunyai pendapatan yang rendah membuat masyarakat untuk tidak menyekolahkan anaknya dan lebih baik anak diajak ikut bekerja ke ladang atau sawah untuk membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari. Kebudayaan dapat dipahami sebagai salah satu sumber utama sistem tata masyarakat yang diharapkan dapat membentuk sikap mental atau pola pikir manusia.

Menurut Adi (2017), keterkaitan antara pendidikan dan kondisi sosial ekonomi keluarga di pedesaan sangat erat. Faktor ekonomi menjadi salah satu kendala utama dalam memberikan akses pendidikan yang memadai bagi anak-anak di desa tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan Sari dan Suprpti (2018), faktor ekonomi yang minim juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan yang diterima anak-anak di Desa Suro.

Djumadi dan Wahyuni (2016) juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anak di pedesaan. Orang tua di Desa Suro sangat kuat memegang kepercayaan tradisional terhadap sistem pendidikan lokal. Hal ini menyebabkan mereka kurang memberikan dukungan terhadap anak-anak mereka untuk mengikuti pendidikan formal yang memadai. Keterbatasan akses informasi dan teknologi juga menjadi kendala dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan formal bagi masa depan anak-anak mereka. Sementara itu, Sumarsih dan Ariyanto (2017) menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat berperan penting dalam memberikan akses pendidikan bagi anak-anak di pedesaan. Namun, di Desa Suro, akses teknologi informasi masih sangat terbatas dan belum merata di seluruh desa.

Hal ini dapat berdampak pada minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan formal dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk masa depan. Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut, beberapa langkah dapat dilakukan untuk meningkatkan pendidikan anak-anak di Desa Suro.

Pertama, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses pendidikan formal bagi anak-anak di desa tersebut. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dapat bekerja sama untuk membangun lebih banyak sekolah dan fasilitas pendidikan di Desa Suro. Selain itu, perlu dilakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan formal bagi masa depan anak-anak mereka.

Kedua, perlu dilakukan upaya untuk memperkuat peran orang tua dalam memberikan dukungan dan motivasi untuk belajar kepada anak-anak mereka. Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan formal dan dampak positifnya bagi masa depan anak-anak mereka. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan bagi orang tua agar mereka dapat berperan aktif dalam pendidikan anak-anak mereka.

Ketiga, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan akses teknologi informasi di Desa Suro. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dapat bekerja sama untuk membangun infrastruktur teknologi informasi dan memberikan pelatihan bagi masyarakat mengenai penggunaannya. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi dan mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan formal.

Kesimpulan Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat petani di Desa Suro, Jawa Tengah sangat mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka. Keterbatasan akses informasi dan teknologi, kesibukan dalam bekerja di ladang, dan kepercayaan tradisional yang kuat pada sistem pendidikan lokal menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan anak-anak di desa tersebut. Keterbatasan ekonomi dan minimnya fasilitas pendidikan juga menjadi hambatan yang signifikan dalam memberikan akses pendidikan yang memadai bagi anak-anak di Desa Suro.

KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial budaya di Desa Suro, Jawa Tengah memiliki pengaruh yang signifikan pada pendidikan anak-anak masyarakat petani di desa tersebut. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses pendidikan, kepercayaan tradisional pada sistem pendidikan lokal, dan minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan formal menjadi tantangan dalam meningkatkan pendidikan anak-anak di Desa Suro.

Namun, melalui upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat, seperti peningkatan akses pendidikan formal, peran orang tua dalam memberikan

dukungan dan motivasi, peningkatan akses teknologi informasi, dan kampanye dan program sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan formal, dapat meningkatkan pendidikan anak-anak di Desa Suro. Diharapkan upaya-upaya ini dapat memperoleh dukungan yang kuat dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi anak-anak Desa Suro untuk mempersiapkan masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Pedesaan*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No.2, hal. 92-100.
- Adi, A. F. 2017. *Keterkaitan Antara Pendidikan dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga di Pedesaan*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. Vol.2, No.1, hal. 1-9.
- Alidrus. 2023. *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak "Suatu Kasus Masyarakat Etnis Buol, Di Desa Momunu, Kecamatan Momunu, Kabupaten Buol"*. Undergraduate Theses thesis, Universitas Tadulako. <http://repository.untad.ac.id/id/eprint/9918>
- Arief, Siti Fikriyah Bungsu. 2022. *Analisis Sosial Budaya dan Sosial Ekonomi Orang Tua Serta Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Tanjungbalai T.A. 2020/2021*. Masters thesis, UNIMED.
- Cahyawati, I & Muqowim. 2022. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab*. Al-Hikmah:Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan. Vol. 19, No. 2, hal. 210-220
- Djumadi, B., & Wahyuni, S. (2016). *Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Pedesaan*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(1), 12-22.
- Fahmi, Agus H. 2018. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua Tahun 2011-2015*. TA. Thesis: Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/8884>
- Fuadi, IS & Ripursari, Tety. 2022. *Dampak Putus Sekolah terhadap Pernikahan Dini di Desa Potil Pololoba Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah*. *Jurnal Of Health Science Community*. Vol. 2, No. 4Hal 1-13
- Makkawaru, Maspa. 2019. *Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. *Jurnal Konsep*. Vol. 8, No. 3, hal. 116-119
- Mandasari & Fauziah. 2022. *Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Anak pada Suku Paser*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6, No. 2, hal. 761-770, <https://doi.org/10.3390/ijerph16112057>
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musrah, Erlin. 2016. "Persepsi Keluarga Petani Mengenai Pendidikan Di Desa Lalabata Riaja Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng". *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, Vol. 3, No. 2.

- Rahmawati, dkk. 2021. *Hubungan Antara Kompetensi Guru dan Budaya Sekolah dengan Kinerja Guru*. Jurnal Idaarah. Vol. 5, No. 1, hal. 10-14
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.19001>
- Sari, E. D., & Suprpti, E. 2018. *Dampak Faktor Ekonomi Terhadap Pendidikan Anak di Pedesaan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pedesaan. Vol.2, No.1, hal. 20-29.
- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarsih, S., & Ariyanto, A. (2017). *Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Akses Pendidikan di Pedesaan*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(2), 54-63.
- Syamsidar. 2015. *Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol. 2, No. 1. Hal. 83-92